

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) serta memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi orang tua kepada anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap mandiri agar anak tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tau, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Al Tridhonanto, 2014). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya (Anisah, 2011).

2.1.2 Tipe – Tipe Pola Asuh

Peran keluarga penting untuk mendidik anak, baik dari sudut kepercayaan, sosial, kemasyarakatan maupun individu. Jika

pendidikan keluarga berlangsung dengan baik, maka anak dapat tumbuh menjadi insan dewasa yang mempunyai sikap positif terhadap agama, kepribadian yang bertenaga dan berdikari, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang memiliki sikap mandiri akan mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan serta dapat mengatasi kesulitan yang terjadi (Jojon, 2017).

Hurlock, Schaneiders, dan Lore, sebagaimana dikutip oleh (Yusuf, 2019) mengemukakan terdapat beberapa pola asuh orang tua yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Berikut beberapa pola asuh tersebut:

Tabel 2.1 Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak

No.	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan pada anak 2. Perawatan/ pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Kurang mampu mengendalikan emosi 9. Menolak tanggung jawab 10. Kurang percaya diri 11. Mudah terpengaruh 12. Peka terhadap kritik 13. Egois/ <i>selfish</i> 14. <i>Trouble maker</i> 15. Sulit dalam bergaul 16. Mengalami “ <i>homesick</i> ”

2.	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha 2. Menerima gagasan/ pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandai mencari jalan keluar 2. Dapat bekerjasama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran
3.	<i>Rejection</i> (penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permushan atau dominasi terhadap anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/ keras kepala, suka bertengkar dan nakal) 2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
4.	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap <i>respect</i> terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama (<i>kooperatif</i>) 2. Bersahabat 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur

5.	<i>Domination</i> (dominasi)	1. Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerja sama
6.	<i>Submission</i> (penyerahan)	1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Memberikan anak berperilaku semaunya di rumah	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
7.	<i>Punitiveness/ Overdiscipline</i>	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras	1. Impulsif 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif

Sumber: Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Cet. 19). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 50-51.

Ada 3 macam pola asuh orang tua (Jojon, 2017), yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh orang tua dengan cara mendidik anak menggunakan kepemimpinan otoriter. Pada kepemimpinan otoriter, pemimpin yang berhak menentukan seluruh kebijakan, langkah serta tugas yang wajib dijalankan. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua dimana mereka memberikan aturan-aturan ketat, memaksa anak supaya berperilaku mirip dengannya. Sebagaimana diketahui, pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang bertindak keras serta diskriminatif. Hal ini ditandai dengan kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak dan anak kurang menerima kepercayaan dari orang tua, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan timbulnya tekanan pada anak, karena mereka dituntut untuk patuh pada seluruh perintah serta keinginan orang tua. (Ayun, 2017).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang baik, dimana mereka sedikit memberi kebebasan agar anak dapat menentukan sendiri apa yang terbaik untuk dirinya, anak juga didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama terkait hal-hal yang menyangkut dirinya (Ayun, 2017). Pada pola asuh demokratis, orang tua mendorong anaknya untuk belajar mandiri, namun mereka masih menetapkan batasan-batasan serta pengawasan terhadap anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua memberi kebebasan pada anak. Anak dibiarkan bertindak sesuai dengan keinginannya dan orang tua tidak pernah memberikan aturan yang harus ditaati, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri, walaupun terkadang bertentangan dengan norma yang berlaku (Ayun, 2017).

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam (Masrifatin, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, energi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan

peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, sedangkan bila mereka merasa pola asuh yang diberikan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain, dengan memperhatikan beberapa faktor berikut ini:

a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b. Usia orang tua

Pasangan dengan usia yang lebih muda cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mampu terbuka pada anak-anaknya. Berbeda pada pasangan dengan usia yang lebih tua, mereka akan cenderung lebih keras dan menerapkan pola asuh otoriter, karena mereka merasa sudah berpengalaman dalam memberikan pengasuhan serta evaluasi pada anak-anak mereka.

c. Pendidikan orang tua

Pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kebanyakan dari mereka akan menerapkan pola asuh demokratis, dimana mereka memperhatikan pendapat anak membiarkan anak menentukan sendiri apa yang terbaik untuk dirinya.

d. Status ekonomi keluarga

Pada keluarga ekonomi kelas atas, mereka akan cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak sering terabaikan. Pada keluarga ekonomi kelas menengah, mereka akan lebih cenderung memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Dan pada keluarga ekonomi kelas menengah ke bawah, mereka akan cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik.

e. Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung bersikap protektif pada anak perempuannya, karena remaja perempuan yang lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam.

f. Usia anak

Orang tua akan cenderung lebih protektif pada anak yang sudah menginjak usia remaja dibanding anak yang masih kecil, karena pada umumnya, anak yang masih kecil begitu patuh pada orang tua, berbeda dengan remaja yang mendesak untuk

mandiri dan merasa bisa menentukan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

2.2 Konsep Ibu Bekerja

2.2.1 Pengertian Ibu Bekerja

Menurut Lerner dalam (Widyasari & Fridari, 2013) dalam *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja merupakan suatu keadaan dimana seorang ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu bekerja biasa disebut dengan wanita karir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, wanita karir terdiri dari dua kata, yaitu “wanita” yang artinya perempuan dewasa, dan “karier” yang artinya perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan. Sedangkan berkarier sendiri artinya bekerja untuk mengembangkan karier.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja

Ibu yang memutuskan untuk bekerja tentu memiliki alasan tersendiri. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk bekerja di luar rumah (Dewi & Putri, 2020):

1) Aktualisasi diri

Seorang ibu rumah tangga sering merasa bosan dan jenuh dengan rutinitasnya sehari-hari, sehingga ia merasa perlu mengaktualisasikan diri dengan mencari kesibukan seperti bekerja agar rasa bosan dan jenuh itu hilang.

2) Minat dan bakat

Dengan bekerja di luar rumah, ibu dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menekuni hobi yang dimiliki.

3) Penghasilan

Ibu yang bekerja tentu memiliki penghasilan sendiri, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan penghasilan tersebut dapat digunakan sebagai tambahan untuk keluarga.

4) Tuntutan pekerjaan

Sebagian ibu yang bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah adalah karena tuntutan pekerjaan yang ia jalani sebelum menikah.

Karena memiliki tanggung jawab yang besar dalam status pekerjaannya, menjadikan ibu harus tetap bekerja.

5) Status ekonomi

Ibu yang memutuskan untuk bekerja mungkin karena penghasilan suami ataupun keluarganya tidak mencukupi, sehingga mau tidak mau, ibu harus ikut bekerja untuk menambah penghasilan.

2.3 Konsep Kemandirian

2.3.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih teman bermain, memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, sampai dengan

memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi yang lebih serius (Susanto, 2018). Kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Karena dengan menanamkan kemandirian, maka akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan dengan orang lain dan menumbuhkan keberanian pada anak untuk terus menggali informasi-informasi baru.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Susanto, 2018).

2.3.2 Aspek – Aspek Kemandirian Anak

(Sa'diyah, 2017) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1) Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Tanpa kebebasan, anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya. Perwujudan kemandirian seorang anak pada aspek kebebasan dapat dilihat dari kebebasannya dalam membuat keputusan.

2) Inisiatif

Inisiatif dapat diartikan sebagai suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seorang anak pada aspek inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengemukakan ide dan berpendapat.

3) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak pada aspek percaya diri dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga pada orang lain. Perwujudan kemandirian pada aspek tanggung jawab dapat dilihat dari tanggung jawab seorang anak untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang diambil.

5) Ketegasan Diri

Ketegasan diri merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian pada aspek ketegasan diri dapat dilihat dari keberanian seorang anak untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

6) Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan, anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya untuk harus memilih salah satu pilihan tersebut. Perwujudan kemandirian seorang anak pada aspek pengambilan keputusan dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

7) Kontrol Diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku maupun menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seorang anak tidak merasa takut, tidak ragu, tidak cemas dan tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

2.3.3 Ciri – Ciri Kemandirian Anak

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena mereka sudah mempertimbangkannya sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

(Sa'diyah, 2017) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri
- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Kemandirian dibagi dalam lima komponen, sebagai berikut:

- 1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain
- 2) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya
- 3) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original serta kreatif
- 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mengendalikan tindakannya
- 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

2.3.4 Macam-Macam Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak usia pra sekolah menurut (Rochwidowati & Widyana, 2017) dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemandirian fisik merupakan kemampuan yang dimiliki anak usia pra sekolah untuk mengurus dirinya sendiri.
- 2) Kemandirian psikologis merupakan kemampuan yang dimiliki anak usia pra sekolah dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak menurut Novan Ardy Wiyani dalam (Utami, 2016), dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasan dari kedua macam faktor tersebut:

2.3.5.1 Faktor Internal

1) Kondisi Fisiologis

Berikut beberapa kondisi fisiologis yang mempengaruhi kemandirian anak:

a. Keadaan tubuh dan kesehatan jasmani

Pada umumnya, anak yang sakit lebih bergantung pada orang lain daripada anak yang sehat.

b. Jenis kelamin

Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan, mereka

dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif.

2) Kondisi Psikologis

Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh pada pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini terjadi karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan hanya bisa dilakukan oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama.

2.3.5.2 Faktor eksternal

1) Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Toleransi dan pengasuhan yang berlebihan serta orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak di mana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pencapaian kemandirian seorang anak. Lingkungan yang baik tentu akan membawa sesuatu yang baik bagi anak, salah satunya kemandirian.

Lingkungan yang paling berperan dalam hal ini yaitu keluarga.

3) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua berpengaruh pada mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih sayang diberikan secara berlebihan, anak akan menjadi lebih manja atau kurang mandiri.

4) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman kehidupan anak yang dapat mempengaruhi kemandirian meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terdapat hubungan antar teman sebaya dan juga dengan guru yang berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2.3.6 Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan anak agar terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka semakin terampil mereka dalam mengembangkan skill-nya sehingga akan merasa lebih percaya diri. Untuk itu, berikut beberapa upaya mengembangkan kemandirian anak menurut Ratri Sunar Astuti dalam (Susanto, 2018):

- 1) Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi, gosok gigi, makan, bersisir dan berpakaian.
- 2) Seseekali anak diberi kesempatan dalam mengambil keputusan, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani, sehingga mereka terlatih untuk mengembangkan ide dan pikirannya. Agar tidak terjadi kecelakaan, maka ruangan tempat bermain diatur sebaik mungkin sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun masih banyak terjadi kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama, pilihlah permainan sesuai keinginan anak. Namun, jika anak tergantung pada lawan bermain, maka beri dorongan agar mereka berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengutarakan perasaan dan idenya.
- 7) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga mereka belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Namun, jika anak masih ragu-ragu atau takut, maka coba menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Ketika anak menginjak usia yang lebih dewasa, mulai ajak mereka untuk mengurus rumah tangga, seperti membersihkan meja, menyiram tanaman dan menyapu ruangan.

- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu, maka dorong mereka agar bisa mengatur jadwalnya sendiri, seperti kapan mereka harus belajar dan bermain.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensi jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan menumbuhkan karakter disiplin pada anak.
- 11) Kesehatan dan kekuatan umumnya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak mereka untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik secara teratur.

2.4 Konsep Anak Usia Pra Sekolah

2.4.1 Fase Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu pada rentang usia 2-6 tahun, ketika anak sudah mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai perempuan ataupun laki-laki, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2019).

Menurut (Yusuf, 2019), masa pra sekolah dapat dibagi lagi menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik. Berikut penjelasannya:

1) Masa Vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk

masa belajar, tahun pertama dalam kehidupan individu dinamakan sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak dapat memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya, bukan karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian dan belajar).

Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan. Dengan mulai berjalan, mereka akan belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (seperti buang air kecil dan air besar).

2) Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan panca inderanya. Pada masa ini, indera masih peka, karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya

2.4.2 Perkembangan Sosial Fase Pra Sekolah

Menurut (Yusuf, 2019), pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai taat pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain dengan teman sebaya (peer group).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosiopsikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga, saling memperhatikan, terjalin komunikasi antar anggota keluarga dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam berhubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak juga akan terbantu dengan cara anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang dapat memberikan peluang pada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya serta menaati sebuah peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai

kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena beberapa alasan berikut ini:

- 1) Sebagian besar suasana TK masih seperti suasana keluarga.
- 2) Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu ketat dan mengikat kebebasan anak.
- 3) Anak berkesempatan untuk aktif bermain, riang gembira menyampaikan ide dan pikiran mereka.
- 4) Anak dapat bergaul dengan teman sebaya yang beragam, baik dari segi etnis, agama dan budaya.

2.4.3 Perkembangan Emosional Fase Pra Sekolah

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dapat dipenuhi oleh orang lain (Yusuf, 2019). Bersamaan dengan itu, menurut Karso sebagaimana dikutip oleh (Yusuf, 2019), berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap seperti keras kepala/ menentang orang tua dan menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Berikut beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak-anak:

1) Takut

Takut dapat diartikan sebagai perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Mula-mula anak tidak takut karena mereka belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek.
- b. Timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan
- c. Rasa takut bisa hilang kembali setelah mereka mengetahui cara-cara untuk menghindar dari bahaya.

2) Cemas

Cemas merupakan perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul dari situasi-situasi yang dikhayalkan, seperti dari pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orangtua, buku-buku bacaan/komik, radio, ataupun film. Contoh perasaan cemas yaitu seperti anak takut berada di dalam kamar yang gelap, takut hantu dan sebagainya.

3) Marah

Marah merupakan perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri maupun objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah) atau nonverbal (mencubit, menampar, menendang, memukul dan merusak sesuatu). Perasaan marah ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap

pemenuhan keinginannya. Pada masa ini rasa marah sering terjadi karena beberapa hal berikut:

- a. Banyak stimulus yang menimbulkan rasa marah
- b. Banyak anak yang menemukan bahwa marah merupakan cara yang baik untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitar atau memuaskan keinginannya. Berbagai stimulus yang menimbulkan perasaan marah, diantaranya seperti rintangan atas kebutuhan jasmaniah, rintangan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, rintangan terhadap keinginan-keinginannya, gangguan terhadap gerakan-gerakan anak yang ingin dilakukannya atau kejengkelan-kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (seperti, ketidakmampuan dan kelemahan/kecacatan diri) ataupun orang lain (orangtua, saudara, guru dan teman sebaya).

4) Cemburu

Cemburu merupakan perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Contoh rasa cemburu yaitu seperti kakak cemburu pada adik karena adiknya yang selalu dituruti oleh orang tuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi sebagai berikut:

- a. Agresif atau permusuhan terhadap saingan

- b. Regresif yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti ngompol atau mengisap jempol
- c. Sikap tidak peduli
- d. Menjauhkan diri dari saingan

5) Kegembiraan dan kesenangan

Gembira merupakan perasaan positif disebabkan karena keinginan yang terpenuhi. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, diantaranya karena memiliki mainan yang disenangi, terpenuhinya kebutuhan jasmani seperti makan dan minum, keadaan jasmaniah yang sehat dan diperolehnya kasih sayang dari orang sekitar.

Perasaan senang berkembang berdasarkan pengalaman anak yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orangtua, saudara maupun teman), hewan (seperti kucing dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak pada orangtua atau saudaranya dipengaruhi oleh emosional keluarganya. Apabila orang tua menaruh kasih sayang pada anak, maka anak pun akan menaruh kasih sayang pada orang tua.

6) Phobia

Phobia merupakan perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut kecoa, takut ulat dan takut air. Perasaan ini biasanya muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak sebagai cara mereka untuk

menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

7) Ingin tahu (curiosity)

Perasaan ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak, seperti anak bertanya tentang “dari mana dia berasal”. Masa ingin tahu ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun.

2.5 Pola Asuh Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia Pra Sekolah

Menurut (Affrida, 2017) pada penelitiannya yang berjudul **“Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah”**, kemandirian anak usia pra sekolah dibentuk melalui bagaimana pola asuh orang tua, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan peran ganda menggunakan komunikasi yang efektif untuk membangun bonding dengan anak karena singkatnya waktu untuk bersama anak. Komunikasi tersebut biasa dilakukan dengan mendengarkan cerita anak tentang aktivitas yang

dilakukan dalam hari ini, mendengarkan keluhan anak, meminta anak menyampaikan keinginannya, dan memberikan respon terhadap cerita anak.

Menurut (Nasucha et al., 2019) pada penelitiannya yang berjudul **“Perbedaan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018”**, ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu bekerja dengan anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu rumah tangga lebih rendah daripada tingkat kemandirian anak usia pra sekolah yang diasuh oleh ibu bekerja, karena pada saat anak ditinggal oleh ibunya bekerja dan keberadaan ibu yang saat itu tidak dekat dengan anaknya, anak dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga lebih rendah karena keberadaan ibu yang selalu di dekat anak dan kemauan yang anak minta akan lebih mudah terpenuhi, sehingga menjadikan anak tidak mandiri karena pelayanan yang diberikan ibu tidak dikontrol.

Menurut (Dewi & Putri, 2020) pada penelitiannya yang berjudul **“Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun”**, tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun dari status ibu yang bekerja tergantung pada pola asuh, intensitas interaksi dan komunikasi yang diterapkan oleh keluarga terutama ibu. Meskipun ibu memiliki status pekerjaan, seorang ibu harus memiliki keahlian untuk memenuhi

kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dengan cara memberikan sisa waktu luangnya untuk mengasuh, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak akan waktu dan kasih sayang seorang ibu yang kurang karena pekerjaannya. Untuk mendorong kemandirian, kemampuan sosial anak dan perkembangan lainnya, diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua untuk anaknya. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Menurut (Asnida & Madantia, 2014) pada penelitiannya yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah”**, anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kemandirian yang rendah, sedangkan anak dengan pola asuh non otoriter cenderung memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi antara lain dari faktor internal anak itu sendiri yaitu faktor kecerdasan atau intelegensi dan faktor perkembangan. Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Artinya, semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.